

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pembangunan Nasional harus memperhatikan berbagai unsur. Baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Pembangunan Nasional dapat diselenggarakan secara menyeluruh, dan bersama-sama sesuai dengan keahlian dibidang masing-masing. Dari sekian unsur tersebut, sudah terdapat pakar yang menangani segala kegiatan dan permasalahan yang ada. Misalkan dalam unsur pendidikan, pakar yang terlibat didalamnya adalah kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah bertindak sebagai manager sekaligus supervisor dalam meningkatkan mutu sekolah, sedangkan guru bertugas mendidik dan mencerdaskan peserta didik, menuju masa depan yang terampil, mandiri dan berakhlakul karimah. Pendidikan yang dikemukakan oleh Langeveld menyatakan bahwa:

Pendidikan sebagai bimbingan kepada anak untuk mencapai kedewasaannya, yang kelak anak itu akan mampu sendiri dalam arti dapat menampilkan *individualitasnya*, kemampuan *sosialitasnya* (menjadi anggota masyarakat yang konstruktif) dan *moralitasnya* (hidup sesuai dengan norma-normanya).²

Penyelenggaraan pelayanan pendidikan tidak hanya menekankan pada anak yang normal, baik secara fisik maupun mentalnya. Akan tetapi, bagi anak yang mengalami kelainan fisik maupun mentalnya, (*tunagrahita*) juga berhak

². Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hal. 1.

mendapatkan pelayanan pendidikan. Allah berfirman dalam Al Qur'an, Surat An-Nur ayat 61, yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ
أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ
تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.³

³ Siti Aminah, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pgri Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2014), hal. 5

Persamaan hak dan kewajiban sebagai warga negara dicetuskan di dalam undang-undang sisdiknas BAB IV pasal V ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu
2. Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁴

Secara Internasional didukung oleh PBB baik mengenai hak-hak kemanusiaan, maupun hak-hak anak, dan penyandang tunagrahita yang lengkapnya sebagai berikut:

1. The Universal Declaration of Human Rights of the United Nation menyatakan bahwa :
“All of the human family without distinction of any kind, have equal and inalienable rights of human dignity and freedom to education and training to enable development of their abilities to their fullest potential”.
2. The Declaration or the Right of the Child, juga menyatakan :
“ The right of the physically, mentally or socially handicapped child to the special treatment, education and care required by his/her particular condition.

Pernyataan di atas memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Deklarasi hak-hak manusia menurut PBB menyatakan bahwa seluruh manusia tanpa memandang perbedaan jenis (ras), memiliki persamaan hak bagi martabat manusia dan kebebasan memperoleh pendidikan dan latihan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi mereka semaksimal mungkin.
2. Deklarasi hak-hak anak yang diakui oleh PBB menyatakan bahwa hak anak-anak cacat fisik, mental atau sosial harus mendapat perawatan, pendidikan dan pemeliharaan secara khusus sesuai dengan kondisi kelainannya. Di Indonesia sendiri hak-hak anak berkelainan termasuk anak tunagrahita telah terkandung dalam filsafat negara Pancasila, yang kelima silanya mengakui hak-hak yang sama bagi semua warga negara, khususnya sila kelima yaitu, “ Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.⁵

⁴ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 38

⁵ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak.....*, hal. 52

Berbagai sumber yang merujuk pada persamaan hak dan kewajiban seperti diatas, membuktikan bahwa tidak ada diskriminasi dalam pendidikan. Semua mendapat perlakuan sama sebagai wujud keadilan. Hadirnya sekolah Luar Biasa Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek, letaknya di pusat kota sebelah selatan alun-alun Trenggalek, merupakan bentuk kontribusi dalam meberantas tingkat kebodohan, sekaligus menjadi wadah dalam mengembangkan potensi yang diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik tunarungu, tunawicara, tunanetra dan tunagrahita dengan cara dilatih dan diarahkan. Peserta didik di sekolah SDLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek mempunyai ambisi yang besar dalam belajar mengembangkan potensinya agar bisa diterima dimata mayarakat, seperti halnya anak normal lainnya. Peserta didik di sekolah ini tidak hanya berasal dari dalam kota, akan tetapi dari luar kota, bahkan dari luar pulau.⁶

Peranan guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus mempunyai kompetensi yang baik dalam proses pembelajaran, yang mencakup kompetensi pedagogis, sosial, individual dan profesional. Kompetensi profesional seorang guru berkaitan dengan kompetensi-kompetensi guru yang akan mendukung, menjunjang, dan memperlancar jalannya proses pembelajaran dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu memahami dan menentukan batasan-batasan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam

⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek, hari senin tanggal 27 April 2015 pukul 08.00-08.30 WIB

mengorganisasikan materi, berinteraksi, dan melakukan proses-proses pembelajaran.⁷

Tidaklah mudah bagi guru Sekolah Luar Biasa dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus, harus sabar, gigih, dan berinisiatif dalam kegiatan pembelajaran agar tidak menjenuhkan. Menurut Asep Sapa'at bahwa:

Guru merupakan sebagai agen pembelajar, kelemahan guru dilapangan adalah banyaknya guru yang tidak mempunyai inisiatif untuk belajar, cepat merasa puas diri dengan kemampuan mengajar yang telah dimiliki merupakan jebakan ampuh terwujudnya profil guru yang stagnan dalam berestiten terhadap perubahan, dan keengganan untuk terus belajar sepanjang hayat dalam menjalankan peran sebagai pengajar.⁸

Tugas seorang guru dalam kegiatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus bukan hanya sekedar mengajar, mendidik, dan melatih akan tetapi juga membiasakan perilaku-perilaku yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang berkembang di masyarakat. Seperti norma religius, yang mengajarkan perilaku sesuai dengan tuntunan Al qur'an dan Hadits.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ
ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

Artinya: Barang siapa yang memberikan petunjuk kebaikan, maka baginya akan mendapatkan ganjaran seperti ganjaran yang diterima oleh orang yang mengikutinya, dan tidak berkurang sedikitpun hal itu dari ganjaran orang tersebut. (HR. Muslim).⁹

Keterbatasan ABK dalam hal ini (Tunagrahita), tentu banyak sekali masalah-maslah yang dihadapi dalam menjalani kehidupan ini. mulai dari sulit

⁷ Muhamad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 139

⁸ Yana Wardhana, *Teori belajar dan mengajar*, (Bandung: Pribumi Mekar, 2010), hal. 41-40.

⁹ Hussein Bahreij, *Hadits Shahih Al Jamius Shahih*, (Surabaya: Karya Utama, 2008), hal. 46

beradaptasi, sulit dalam belajar, ketidak mampuan melindungi diri dari ancaman yang ada di lingkungan sekitar dan sebagainya. Mereka hanya menggantungkan bantuan dari orang lain dan menjadi beban masyarakat. Hal ini yang sedikit untuk dihindari agar tidak terjadi prespektif negatif terhadap anak ABK (tunagrahita). Dengan adanya pembelajaran di sekolah Luar biasa ini setidaknya mereka akan sedikit mengerti serta akan mendorong mereka untuk semangat menjalani hidup, dan mampu berkarya dalam mengembangkan kreatifitasnya.

Kegiatan pembelajaran yang dapat berjalan lancar, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai maka perlu adanya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang baik akan memudahkan proses belajar mengajar pada peserta didik. Yang membedakan dalam penyelenggaraan pendidikan anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus adalah standar kurikulum, dan strategi pembelajarannya. Hal ini dikarenakan untuk menyesuaikan kompetensi yang dimiliki antara anak yang terlahir secara normal dan abnormal. Untuk itu guru harus mempunyai strategi-strategi dalam membelajarkan kepada anak yang berkebutuhan khusus ini, baik pendekatan, metode, dan teknik dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi Pembelajaran jika diterapkan dalam konteks kegiatan belajar mengajar, maka pada dasarnya memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Proses mengenal karakteristik dasar anak didik yang harus dicapai melalui pembelajaran
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan kultur, aspirasi, dan pandangan filosofis masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik mengajar

4. Menetapkan norma-norma atau kriteria-kriteria keberhasilan mengajar.¹⁰

Anak yang berkebutuhan khusus (ABK) termasuk juga tunagrahita yang lahir dalam suatu keluarga, bukanlah suatu kutukan. Tetapi bisa juga diartikan bahwa semua itu adalah bentuk kasih sayang dari Allah SWT pada hambanNya, agar lebih dekat, lebih sayang, juga sabar dalam mendidiknya, dan mengarahkannya kedalam hal-hal yang lebih baik. Tentu bukan hanya dalam pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agamanya. Kegiatan proses pembelajaran anak tunagrahita perlu dituntun dan dibimbing dalam beribadah dan beraktifitas sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari, akan membentuk kesadaran terhadap dirinya, dengan mampu menerima segala yang telah menjadi takdirnya. Dan menjadikan insan yang takwa, aritinya insan yang menjaga dirinya dari kejahatan, bertanggung jawab mengenai sikap dan memenuhi kewajiban. Dengan demikian, ruang lingkup takwa dalam memelihara meliputi empat jalur hubungan manusia yaitu: hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan hati nurani atau dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan hidup.¹¹ Disinilah pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjadi penting.

¹⁰ Pupuh Fathurroman, Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 4

¹¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persida, 2008), hal. 1367

Undang-Undang Dasar 1945, BAB XI tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 3 No 3, berbunyi “ pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.¹² Selama ini Pendidikan Agama Islam sudah terbiasa diajarkan di sekolah-sekolah umum, apalagi sekolah berbasis agama atau madrasah. Meskipun demikian masih tetap ada problem dalam pendidikan Agama Islam. Mengenai pendidikan Agama Islam muncul beberapa pendapat yang mengkritisi pendidikan Agama Islam di sekolah, antara lain: 1) hasil pendidikan Agama Islam di sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan Agama Islam, 2) Pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak, berwatak satria, dan patriotik. 3) Pendidikan Agama Islam belum berhasil dengan baik, salah satu indikatornya adalah masih banyaknya kejadian perkelahian antar pelajar.¹³ Akan tetapi kita juga perlu mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan agama bagi anak-anak yang memiliki kekurangan dan keterbatasan mental (tunagrahita). Tentunya membutuhkan pembinaan dan bimbingan khusus untuk mengajarkan kepada mereka tentang pendidikan agama. Untuk itu didalam sekolah luar biasa diadakan pembelajaran agama islam (PAI).

¹² Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Surabaya, CV Karya umum) hal.25

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012) , hal. 106

Berbagai asumsi diatas, menarik untuk dijadikan landasan penelitian. Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam sebagai landasan hidup untuk meraih kesejahteraan baik didunia maupun diakhirat. Dan harus diajarkan kepada seluruh umat muslim tanpa harus memandang latar belakangnya. Peran guru disini sangat dibutuhkan dalam mendidik dan membina peserta didiknya. Jika dalam mendidik peserta didik yang normal banyak problema yang ditemukan apa lagi bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Untuk itu meneliti mengangkat judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian

Strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tak lepas dari dimensi pendekatan, penggunaan metode, dan teknik. Untuk itu fokus masalah peneliti pada ketiga dimensi tersebut. Dan berdasarkan latarbelakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek?
2. Bagaimana metode dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi (pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi) pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Adapun secara terperinci dapat disajikan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menganalisis pendekatan yang diterapkan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek
2. Menganalisis metode dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.
3. Mengetahui evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Teoritis

Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, utamanya yang menyandang cacat mental atau tunagrahita. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan ilmiah tentang strategi pembelajaran untuk tenaga pendidik bagi anak

tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Dan sebagai salah satu syarat kelulusan (mendapat gelar S. Pd. I).

2. Praktis

- a. Kepala Sekolah: sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka mengambil kebijakan pembelajaran dan peningkatan mutu pengajaran, bagi para guru SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek sebagai dasar pemilihan strategi pembelajaran yang tepat
- b. Guru: sebagai reverensi, evaluasi dan motivasi diri
- c. Peneliti yang akan datang. IAIN: penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan mahasiswa IAIN dalam upaya meningkatkan potensi diri dan menyiapkan calon tenaga kependidikan yang profesional khususnya bagi semua calon guru PAI untuk membentuk Akhlak siswa yang baik, melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Begitu juga siswa yang mempunyai kondisi fisik/mental normal ataupun siswa yang berkebutuhan khusus.

E. Definisi Istilah

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek”, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

Strategi Pembelajaran merupakan tindakan nyata dari seorang guru dalam mengajar dengan menggunakan cara-cara tertentu dan menggunakan komponen-komponen pembelajaran (tujuan, bahan, metode, media,serta evaluasi)yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.¹⁴ Lebih konkrit Arief S. Sudirman menjabarkanya menjadi:

Strategi pembelajaran dalam arti luas dapat mencakup metode, pendekatan, pemilihan sumber dan media, pengelompokan siswa dan penilaian keberhasilannya.¹⁵

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan , pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, “rancang bangun konsep pendidikan monokotomik-holistik”,(Jogjakarta: Ar Ruzz Meda, 2012), hal. 190

¹⁵ Moh. Amin, *Ortopedagogik*,hal. 182

lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁶

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.¹⁷

2. Secara Empiris

Strategi pembelajaran adalah usaha guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran kepada siswa secara sistematis mulai dari pendekatan, metode, dan eknik, sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Agama Isalam melalui bentuk pendidikan maupun pengajaran, dan menumbuhkan rasa untuk saling menghormati antar sesama maupun antar umat beragama.

Tunagrahita adalah kelaianan pada tingkat IQ/Intelegensi seseorang dibawah rata-rata orang normal, sehingga sulit dalam menjalankan interaksi sosial dilingkungannya.

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, “ *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 75-76

¹⁷ Agila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jogjkarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 49

F. Sitematika Penulisan Skripsi

Peneliti merasa perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi kajian tentang tunagrahita, kajian Pendidikan Agama Islam, kajian strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan penelitian terdahulu.

Bab III: metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pola/jenis penelitian lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V: penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.